

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di zaman milenial, komunikasi masih menjadi hal yang mendasar dalam kehidupan bermasyarakat. Pada hakikatnya, manusia itu sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, komunikasi menjadi hal penting sebagai proses penyampaian pesan dari seseorang ke orang lainnya. Oleh sebab itu, manusia perlu mempelajari tata cara berkomunikasi yang baik agar tidak terjadi kesalahpahaman. Komunikasi dalam perspektif Islam memiliki etika.

Islam merupakan agama dakwah yang mengajak dan memerintahkan umatnya untuk selalu menyiarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia.¹ Dakwah yang disampaikan berdasarkan kemampuannya masing-masing. Dalam kegiatan berdakwah pesan yang disampaikan kepada objek (individu, kelompok, masyarakat) bertujuan untuk mengajak mereka agar meyakini, menaati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam agar dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, umat manusia mengenal agama Islam melalui media dakwah yang disampaikan oleh orang-orang yang paham agama Islam. Islam juga senantiasa mendorong umatnya untuk berbuat kebaikan dan mengajak orang lain menjadi insan yang baik, berakhlak, dan berpengetahuan. Islam dan dakwah merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Islam memerlukan dakwah

¹ Abdul Rosyad Shaleh, *Management Da'wah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 11.

untuk menyampaikan ajaran-ajarannya, begitu juga sebaliknya, dakwah memerlukan Islam sebagai suatu pijakan.²

Salah satu tujuan dakwah adalah terjadinya perubahan terhadap masyarakat seperti perubahan perilaku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Apalagi di era globalisasi saat ini, dakwah perlu digerakkan untuk setidaknya mencegah manusia dari perbuatan yang dinilai kurang baik. Oleh sebab itu, setiap manusia perlu bekerjasama untuk menjalankan usaha dakwah dan menyebarkan ajaran Islam. Dakwah merupakan kewajiban setiap muslim yang harus dijalankan dan dipertanggungjawabkan bersama-sama.³

Di era modern, dakwah mengalami perkembangan yang baik di antaranya munculnya berbagai metode dakwah yang bervariasi dan menarik minat masyarakat, seperti Anwar Zahid yang menyelipkan humor-humor apabila *mad'u* kurang fokus di dalam pengajiannya. Selain melalui pengajian, ternyata ada metode dakwah yang bervariasi, yaitu dengan perbuatan nyata. Kegiatan dakwah dengan perbuatan nyata mudah untuk diikuti oleh *mad'u*..

Dalam surah An-Nahl ayat 125 sudah dijelaskan bahwa ketika seorang dai melaksanakan proses berdakwah hendaknya pesan-pesan agama disampaikan dengan cara yang benar supaya dapat diterima dengan baik.

² Eko Sumadi, "Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskriminasi", *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol 4 (Juni, 2016), 174.

³ Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Malang: Madani, 2016), 29.

An-Nahl 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁴

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa ketika menyampaikan dakwah harus dengan cara-cara yang baik, memberi nasihat yang baik, dan berdebat atau berdiskusi yang baik. Selama ini dakwah lebih banyak dilakukan dengan pendekatan lisan yang lebih banyak menyentuh aspek kognisi. Dakwah lisan yang banyak dilakukan lebih mementingkan tampilan lahir yang berkesan murah meriah dan tidak pernah dipikirkan apa tindak lanjutnya. Sejalan dengan perubahan sosial di era reformasi yang sedang berlangsung, terkadang ucapan lisan tidak lebih sekedar *lipstick* hiasan bibir yang tidak ada bukti nyatanya, maka dalam rangka mengiringi proses reformasi dakwah harus dilakukan dengan contoh teladan yang baik. Dakwah *bil hal* dalam hal ini sama sekali bukan tandingan dakwah *bil lisan*, tetapi justru antara satu dengan yang lain saling melengkapi. Dakwah *bil hal* merupakan usaha untuk mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik berdasarkan tuntunan Islam dengan menggunakan perbuatan nyata kepada sasaran dakwah yang menitikberatkan pada masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan.⁵

⁴ QS. An-Nahl (16): 125.

⁵ Akhmad Sagir, “Dakwah *Bil-Hal*: Prospek Dan Tantangan *Da'i*”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol 14 (Januari-Juni, 2015), 16-17.

Di zaman milenial, dakwah selain dilakukan oleh perorangan, namun juga bisa dilakukan komunitas. Di Indonesia terdapat berbagai macam komunitas yang sering kita jumpai dalam kehidupan bermasyarakat, seperti komunitas “Berbagi Nasi” yang bergerak di bidang sosial. Komunitas berbagi nasi pertama kali berdiri di Bandung tahun 2012 dan diawali oleh dua pemuda yang konsisten (seminggu 3x) membagikan nasi bungkus untuk saudara kita yang membutuhkan. Komunitas “Berbagi Nasi” juga memiliki badan hukum yang bertujuan sebagai legal formal ketika komunitas “Berbagi Nasi” ada masalah di kota-kota lain yang berurusan dengan hukum.

Komunitas berbagi nasi tersebar hampir di seluruh Indonesia, salah satunya Kediri. Di Kediri terdapat berbagai macam komunitas atau instansi yang memiliki kegiatan serupa yakni membagikan nasi, seperti komunitas “Kalibrantas Kediri, Ofortunity, Kitaberbagi Kediri, Jumat Berkah, Radio Andika dan Berbagi Nasi”. Perbedaan komunitas “Berbagi Nasi” dengan komunitas atau instansi di atas yaitu komunitas “Berbagi Nasi” terbentuk lebih dahulu pada Maret tahun 2014 dengan jumlah anggota sampai saat ini kurang lebih 100 anggota dari berbagai kalangan, latar belakang, dan usia yang berbeda. Keunikan dari komunitas “Berbagi Nasi Kediri” adalah tidak memiliki ketua, tidak memiliki wakil, dan tidak memiliki struktural kepengurusan. Semua yang bergabung di komunitas “Berbagi Nasi Kediri” hanya memiliki tujuan, yaitu berbagi.⁶

Berdasarkan hasil wawancara, anggota yang bergabung dalam komunitas “Berbagi Nasi Kediri” memiliki beberapa alasan, di antaranya “sedikit bisa

⁶ Wawancara dengan M. Huda, Koordinator Komunitas “Berbagi Nasi Kediri” pada tanggal 31 Oktober 2019.

membantu orang yang kekurangan dalam aspek ekonomi dengan memberikan nasi bungkus. Walaupun nasi bungkus tersebut bukan dari mereka sendiri, setidaknya itu menjadi suatu kebanggaan tersendiri karena bisa membantu orang yang kurang mampu”.⁷ Ada juga anggota yang bergabung karena “komunitas “Berbagi Nasi Kediri” bisa menjadi sarana untuk introspeksi dan belajar. Selain itu, dapat menambah relasi pertemanan di luar lingkup bangku perkuliahan”.⁸

Ada pun kegiatan rutin yang dilakukan komunitas “Berbagi Nasi Kediri” yaitu kumpul satu pekan sekali di depan Masjid Agung Kota Kediri setiap Rabu pukul 20.00 WIB dengan kegiatan utamanya, yaitu berbagi nasi. Nasi bungkus ini dibagikan untuk saudara kita yang masih tidur beralas bumi dan beratapkan langit, seperti tukang becak, gelandangan, pemulung, dan orang yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap.

Dalam setiap kali menjalankan aksi membagikan nasi bungkus, komunitas “Berbagi Nasi Kediri” bisa membagikan sekitar 100-200 nasi bungkus. Menu nasinya pun beragam mulai dari nasi pecel, nasi ayam geprek, nasi telur geprek, nasi penyetan tahu dan tempe, dan juga nasi goreng. Nasi bungkus itu diperoleh dari para donatur dan anggota komunitas “Berbagi Nasi Kediri”. Lokasi-lokasi yang wajib mereka datangi untuk membagikan nasi bungkus di antaranya adalah Perempatan Sumur Bor, Pasar Setono Betek, Perempatan Recho Pentung, Pasar Pahing, jalanan sekitar Stadion Brawijaya, Kaliombo, Pasar Bandar, Perempatan Semampir, Pasar Daerah Gudang Garam, dan Terminal. Pemilihan lokasi-lokasi

⁷ Wawancara dengan Theo, Anggota Komunitas “Berbagi Nasi Kediri” pada tanggal 18 Desember 2019.

⁸ Wawancara dengan Ila, Anggota Komunitas “Berbagi Nasi Kediri” pada tanggal 18 Desember 2019.

tersebut karena di sana terdapat pemulung, tukang becak, gelandangan yang beristirahat.

“Berbagi Nasi Kediri” juga sering melakukan sinergi dengan komunitas lain dalam menyelenggarakan kegiatan yang bersifat sosial, seperti dengan komunitas bolongopi, komunitas sapa Kediri, dan komunitas yang ada di Kediri. Kegiatan yang dilakukan bersama komunitas lain yaitu santunan ke panti asuhan, bakti veteran, donor darah. Dalam sinergi yang dilakukan, komunitas yang ada di Kediri ikut dalam kegiatan, tetapi bukan sebagai anggota melainkan bertindak sebagai relawan. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengajak dan menumbuhkan sikap peduli sosial terhadap sesama yang sudah mulai langka dijumpai. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai Dakwah *Bil Hal* Komunitas “Berbagi Nasi Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian tersebut, peneliti memfokuskan pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana kegiatan dakwah *bil hal* yang dilakukan komunitas “Berbagi Nasi Kediri” ?
2. Apa saja faktor-faktor pendorong dan penghambat kegiatan dakwah *bil hal* komunitas “Berbagi Nasi Kediri” ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat ditarik tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti dapat menunjukkan kegiatan dakwah *bil hal* yang dilakukan komunitas “Berbagi Nasi Kediri”.
2. Peneliti dapat menunjukkan faktor-faktor pendorong dan penghambat kegiatan dakwah *bil hal* komunitas “Berbagi Nasi Kediri”.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoretis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah bagi mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang ingin melakukan penelitian dakwah di komunitas.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran masyarakat dan dai khususnya, supaya dalam menyampaikan dakwah tidak hanya lewat lisan, tetapi juga lewat perbuatan nyata.

E. Telaah Pustaka

1. Skripsi “Implementasi Dakwah *Bil Hal* Dewan Pengurus Cabang Partai Keadilan Sejahtera (DPC PKS) Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung” oleh Junaidi dari UIN Raden Intan Lampung tahun 2018. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dengan interview, observasi, dan dokumentasi. Teori yang digunakan yaitu teori perubahan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan dakwah *bil hal* yang dilakukan Dewan Pengurus Cabang Partai Keadilan Sejahtera (DPC PKS) Kecamatan Sukarame adalah *liqo'* (secara bahasa *halaqoh* artinya lingkaran dan pertemuan), pelayanan kesehatan, bakti sosial, senam nusantara, pengajian taskip, pemberian beasiswa atau bantuan masuk sekolah seperti buku tulis dan alat tulis, penyembelihan hewan kurban, memberikan santunan yatim

piatu dan sesuai dengan perencanaan dakwah yang dilakukan Dewan Pengurus Cabang Partai Keadilan Sejahtera (DPC PKS) selama ini.⁹

Perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam teori analisis yang digunakan. Pada skripsi “Implementasi Dakwah *Bil Hal* Dewan Pengurus Cabang Partai Keadilan Sejahtera (DPC PKS) Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung” oleh Junaidi menggunakan teori perubahan sosial, peneliti menggunakan teori dakwah *bil hal*.

2. Skripsi “Strategi Dakwah *Bil Hal* Di Masjid Jamik Asholikhin Bringin Ngaliyan” oleh Siti Undriyati dari UIN Walisongo Semarang tahun 2015. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teori yang digunakan yaitu strategi dakwah *bil hal* di masjid. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh takmir di Masjid Jami’ Asholikhin Bringin Timur Ngaliyan Semarang melalui berbagai kegiatan di antaranya santunan anak yatim dan yatim piatu, bantuan kepada fakir miskin, khitan masal, pendidikan dan bakti sosial, kegiatan dakwah dilakukan dengan menggunakan manajemen dakwah mulai dari perencanaan sampai pengawasan yang berkesinambungan, sedangkan pendanaan dari dakwah *bil hal* didapatkan dari donatur yang berasal dari masyarakat dan pengelolaan zakat yang dilakukan oleh LAZ Masjid Jamik Asholikhin Bringin Timur Tambak Aji Ngaliyan Semarang. Faktor pendukung dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh takmir di Masjid Jamik Asholikhin Bringin Timur Tambak Aji Ngaliyan

⁹ Junaidi, “Implementasi Dakwah *Bil Hal* Dewan Pengurus Cabang Partai Keadilan Sejahtera (DPC PKS) Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung”, UIN Raden Intan Lampung (2018).

Semarang berasal dari pola kepemimpinan yang karismatik dan amanah yang dipegang oleh KH. Abbas Masruhin yang sampai sekarang mampu menggerakkan roda kegiatan masjid, juga partisipasi dari masyarakat sekitar yang mendukung secara materiil dan *non-materiil* terhadap berlangsung dakwah *bil hal* yang dilakukan di masjid, sedangkan faktor penghambat terdapat pada kurangnya sumber daya manusia yang handal, manajemen keuangan dan sulitnya pendanaan, namun hambatan tersebut bisa diatasi dengan terus mengembangkan sumber daya manusia ta'mir, meningkatkan lagi partisipasi masyarakat dan memperbaiki pengelola zakat ke arah yang baik lagi.¹⁰

Perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam teori analisis yang digunakan. Jika skripsi “Strategi Dakwah *Bil Hal* Di Masjid Jamik Asholikhin Bringin Ngaliyan” oleh Siti Undriyati menggunakan teori strategi dakwah *bil hal* di masjid, peneliti menggunakan teori dakwah *bil hal*.

¹⁰ Siti Undriyati, “Strategi Dakwah Bil Hal Di Masjid Jami’ Asholikhin Bringin Ngaliyan”, UIN Walisongo Semarang (2015).